



Patriarki dalam Keluarga Muslim di Danau Toba: Kajian Nilai Kekeluargaan dalam Islam Berdasarkan *Tafsir Al-Lubab* Karya M. Quraish Shihab

Riza Sakhbani Hasibuan*

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Sedang, Indonesia, 20371

Email: hasibuanriza863@gmail.com

Histori Naskah	Diserahkan	Direvisi	Diterima	Tersedia Online
	08 Oktober 2025	11 Oktober 2025	12 Oktober 2025	12 Oktober 2025

Abstract

This study examines the patriarchal system in Muslim families in Lake Toba, North Sumatra, which is influenced by Batak patrilineal culture and Islamic teachings. As a minority community, Muslim families in this region face strong challenges from the *Dalihan Na Tolu* tradition that places men as the center of authority. Although Islam emphasizes gender justice and balance, patriarchal practices are still evident in decision-making, role distribution, inheritance rights, and women's access to public spaces. The objectives of this study are to describe the forms of patriarchy in Muslim families in Lake Toba, analyze Islamic family values based on Quraish Shihab's *Tafsir Al-Lubab*, and uncover the potential for creating harmonious families through contextual interpretation of the Qur'an. This study uses a qualitative approach. Primary data were obtained through participant observation, in-depth interviews with eight Muslim families and a religious figure, and a study of *Tafsir Al-Lubab* as the main source. Secondary data came from academic literature, journals, and *Dalihan Na Tolu* customary rules. The analysis was conducted using the thematic interpretation method (*mauḍū'ī*) of QS. al-Nisā' [4]: 34, QS. al-Rūm [30]: 21, and QS. al-Nisā' [4]: 86 to see how Islam offers solutions to patriarchal practices. The results of the study show that patrilineal customs strengthen male dominance in family leadership, especially in aspects of inheritance and strategic decisions. However, a new dynamic emerges when women play a role in the economy, children's education, and household decisions. *Tafsir Al-Lubab* emphasizes that *qiwāmah* is not domination, but rather a trust based on compassion and justice. The values of *mawaddah* and *rahmah* are the basis of a harmonious, equal, and gender-just family.

Keywords: Patriarchy, Muslim Family, Lake Toba, *Al-Lubab* Interpretation, Gender Harmony

Abstrak

Penelitian ini mengkaji sistem patriarki dalam keluarga Muslim di Danau Toba, Sumatera Utara, yang dipengaruhi oleh budaya patrilineal Batak dan ajaran Islam. Sebagai komunitas minoritas, keluarga Muslim di kawasan ini menghadapi tantangan kuat dari adat *Dalihan Na Tolu* yang menempatkan laki-laki sebagai pusat otoritas. Meskipun Islam menekankan keadilan dan keseimbangan gender, praktik patriarki masih tampak dalam pengambilan keputusan, pembagian peran, hak waris, dan akses perempuan terhadap ruang publik. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk patriarki dalam keluarga Muslim di Danau Toba, menganalisis nilai kekeluargaan Islam berdasarkan *Tafsir Al-Lubab* karya

Quraish Shihab, serta mengungkap potensi terciptanya keluarga harmonis melalui penafsiran kontekstual Al-Quran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data primer diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan delapan keluarga Muslim dan seorang tokoh agama, serta kajian *Tafsir Al-Lubab* sebagai sumber utama. Data sekunder berasal dari literatur akademik, jurnal, dan aturan adat *Dalihan Na Tolu*. Analisis dilakukan dengan metode tafsir tematik (*maudū'ī*) terhadap QS. al-Nisā' [4]: 34, QS. al-Rūm [30]: 21, dan QS. al-Nisā' [4]: 86 untuk melihat bagaimana Islam menawarkan solusi terhadap praktik patriarki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adat patrilineal memperkuat dominasi laki-laki dalam kepemimpinan keluarga, terutama dalam aspek warisan dan keputusan strategis. Namun, muncul dinamika baru ketika perempuan turut berperan dalam ekonomi, pendidikan anak, dan keputusan rumah tangga. *Tafsir Al-Lubab* menegaskan bahwa *qiwāmah* bukanlah dominasi, melainkan amanah berbasis kasih sayang dan keadilan. Nilai *mawaddah* dan *rahmah* menjadi dasar keluarga harmonis, setara, dan berkeadilan gender.

Kata Kunci: Patriarki, Keluarga Muslim, Danau Toba, *Tafsir Al-Lubab*, Harmoni Gender

Pendahuluan

Keluarga merupakan pilar utama dalam kehidupan masyarakat Muslim yang menjadi tempat pertama pembentukan karakter, moral, dan nilai keislaman (Fadhilah Is, Harahap, & Sharief, 2025). Islam menempatkan keluarga sebagai institusi penting dalam menegakkan keadilan, kasih sayang, serta keseimbangan peran antara laki-laki dan perempuan (R. H. Siregar & Harahap, 2024). Namun, dalam praktik sosial, relasi gender dalam keluarga Muslim sering kali diwarnai oleh bias patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai figur dominan (I. Siregar & Harahap, 2024). Fenomena ini menjadi kompleks ketika ajaran Islam bersinggungan dengan sistem budaya lokal yang patriarkal, seperti masyarakat Batak di sekitar Danau Toba yang berpegang pada sistem kekerabatan patrilineal dan adat *Dalihan Na Tolu* (Sihombing, 2021). Dalam konteks ini, keluarga Muslim di Danau Toba menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan nilai-nilai Islam yang egaliter dengan tradisi budaya yang hierarkis.

Sistem patrilineal dalam masyarakat Batak menempatkan laki-laki sebagai pusat otoritas dan pewaris utama dalam keluarga. Struktur sosial tersebut memperkuat dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan, kepemilikan harta, serta hak waris, sedangkan perempuan sering berada pada posisi subordinat (Simanjuntak, 2020). Dalam keluarga Muslim, kondisi ini diperparah oleh penafsiran keagamaan yang konservatif terhadap ayat-ayat Al-Quran, khususnya Surah al-Nisā' ayat 34, yang sering digunakan untuk melegitimasi kepemimpinan absolut laki-laki (Fitriyah, 2022). Padahal, tafsir yang lebih kontekstual seperti dalam *Tafsir Al-Lubab* karya Quraish Shihab menekankan bahwa *qiwāmah* bukanlah bentuk kekuasaan, melainkan amanah moral yang harus dijalankan dengan prinsip keadilan, tanggung jawab, dan kasih sayang (Shihab, 2012).

Fenomena patriarki dalam keluarga Muslim telah banyak dikaji dari perspektif sosial dan hukum Islam. Fitriyah (2022) menunjukkan penafsiran keagamaan yang

bias gender sering melanggengkan posisi subordinat perempuan dalam rumah tangga. Handayani (2023) menegaskan bahwa patriarki membatasi ruang publik perempuan melalui tafsir yang kaku terhadap teks-teks agama. Hadinata (2024) mengkritik penafsiran literal Surah al-Nisā' ayat 34 yang mengabaikan konteks sosial dan menegaskan perlunya pendekatan tafsir progresif. Yanti dan Azahra (2023) melalui kajian budaya Batak menemukan bahwa sistem *Dalihan Na Tolu* menjadikan laki-laki sebagai pengambil keputusan mutlak dalam keluarga. Sementara itu, Gultom et al. (2024) menyoroti bahwa masyarakat Batak Toba masih memperkuat dominasi laki-laki dalam aspek ekonomi, pendidikan, dan adat melalui sistem kekerabatan patrilineal.

Dari berbagai penelitian tersebut, tampak bahwa isu patriarki telah banyak dibahas dari sudut pandang umum, namun belum banyak yang meneliti keluarga Muslim di wilayah minoritas seperti Danau Toba, di mana ajaran Islam bersinggungan langsung dengan sistem adat patrilineal. Selain itu, belum ditemukan kajian yang secara khusus menggunakan *Tafsir Al-Lubab* karya M. Quraish Shihab sebagai pisau analisis untuk menilai kekeluargaan Islam dalam konteks budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji bagaimana sistem patriarki terbentuk dalam keluarga Muslim di Danau Toba dan bagaimana tafsir kontekstual terhadap Al-Quran dapat menawarkan solusi yang lebih adil terhadap relasi gender dalam rumah tangga.

Penelitian ini berangkat dari kesadaran bahwa praktik patriarki tidak hanya diwariskan melalui struktur sosial, tetapi juga melalui interpretasi keagamaan yang kurang mempertimbangkan konteks dan nilai universal Islam (Hasyim, 2022). Dalam masyarakat Batak yang menganut sistem *Dalihan Na Tolu*, dominasi laki-laki dianggap sebagai hal yang wajar dan bahkan bagian dari kehormatan keluarga (Purba, 2021). Namun, dalam perspektif Islam, konsep kepemimpinan keluarga bersifat fungsional dan berbasis tanggung jawab moral, bukan dominasi (Shihab, 2012). Pemahaman yang keliru terhadap ayat-ayat Al-Quran dapat berimplikasi pada ketimpangan sosial, pembatasan ruang perempuan, serta melemahnya prinsip musyawarah dalam keluarga (Hadinata, 2024).

Melalui pendekatan tafsir kontekstual, *Tafsir Al-Lubab* memberikan alternatif pemahaman terhadap konsep *qiwāmah* yang berorientasi pada keadilan dan kasih sayang. Shihab (2012) menegaskan bahwa relasi suami istri seharusnya dibangun atas dasar *mawaddah* dan *rahmah*, di mana kepemimpinan laki-laki tidak boleh menjadi alasan untuk menindas atau merendahkan perempuan. Pendekatan ini relevan untuk dikontekstualisasikan dalam masyarakat Muslim di Danau Toba yang masih menghadapi ketegangan antara norma adat dan nilai-nilai Islam. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk sistem patriarki dalam keluarga Muslim di Danau Toba, menganalisis nilai-nilai kekeluargaan Islam berdasarkan *Tafsir Al-Lubab*, serta menggali bagaimana tafsir kontekstual dapat menjadi solusi dalam membangun keluarga harmonis dan setara. Pendekatan

kualitatif dengan metode tafsir tematik digunakan untuk menelaah ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan kepemimpinan keluarga dan nilai kekeluargaan, seperti QS. al-Nisā' [4]: 34, QS. al-Rūm [30]: 21, dan QS. al-Nisā' [4]: 86.

Kontribusi penelitian ini terletak pada upaya integratif antara studi tafsir dan kajian sosial budaya. Jika studi sebelumnya cenderung menyoroti patriarki dalam konteks mayoritas Muslim, penelitian ini menampilkan dinamika patriarki di wilayah minoritas yang dipengaruhi oleh budaya Batak. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang hubungan antara agama dan budaya dalam membentuk struktur keluarga, sekaligus memberikan dasar bagi reinterpretasi ayat-ayat Al-Quran secara kontekstual dan adil gender. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi masyarakat, pemuka agama, dan akademisi dalam menumbuhkan kesadaran bahwa Islam menempatkan laki-laki dan perempuan sebagai mitra sejajar dalam membangun keluarga yang berkeadilan, harmonis, dan berlandaskan kasih sayang.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis gabungan antara studi lapangan (*field research*) dan studi kepustakaan (*library research*). Kombinasi keduanya dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang sistem patriarki dalam keluarga Muslim di Danau Toba, baik dari sisi empiris maupun dari sisi tekstual-teologis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengaitkan realitas sosial masyarakat dengan sumber ajaran Islam melalui penafsiran Al-Quran. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk-bentuk patriarki dalam keluarga Muslim di kawasan Danau Toba, Sumatera Utara, serta nilai-nilai kekeluargaan Islam berdasarkan *Tafsir Al-Lubab* karya M. Quraish Shihab. Penelitian ini dilakukan di kawasan Danau Toba, Sumatera Utara, yang secara sosial-budaya didominasi oleh masyarakat Batak Toba dengan sistem kekerabatan patrilineal dan adat *Dalihan Na Tolu*. Wilayah ini dipilih karena keluarga Muslim di daerah tersebut merupakan komunitas minoritas yang menghadapi tantangan dalam menerapkan nilai-nilai Islam di tengah kuatnya pengaruh budaya patriarkal.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi hasil observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan kajian terhadap *Tafsir Al-Lubab* karya M. Quraish Shihab. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung interaksi dan dinamika kehidupan keluarga Muslim di sekitar Danau Toba. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada delapan keluarga Muslim dan seorang tokoh agama untuk memperoleh pandangan, pengalaman, serta praktik mereka dalam menjalankan kehidupan keluarga yang bersentuhan dengan nilai adat dan ajaran Islam. Sementara itu, *Tafsir Al-Lubab* digunakan sebagai sumber utama dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema penelitian, seperti QS. al-Nisā' [4]: 34, QS. al-Rūm [30]: 21, dan QS. al-Nisā' [4]: 86. Adapun data sekunder diperoleh dari studi pustaka yang mencakup buku-buku akademik, jurnal ilmiah, karya tafsir, dan dokumen adat

Batak, khususnya yang menjelaskan sistem *Dalihan Na Tolu* dan konsep kepemimpinan keluarga dalam budaya Batak. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat konteks teoritik dan mendukung hasil temuan dari data primer.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang berperan merancang pedoman wawancara, mengumpulkan data lapangan, melakukan kajian tafsir, serta menganalisis hasil penelitian. Untuk menjaga akurasi data, peneliti menggunakan alat bantu berupa catatan lapangan, rekaman wawancara, serta dokumentasi hasil observasi. Analisis data dilakukan secara tematik dan interaktif dengan mengacu pada model Miles dan Huberman, meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis tafsir dilakukan dengan metode tafsir tematik (*maudūʿī*), yaitu menelusuri dan mengelompokkan ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan tema tertentu, kemudian dianalisis menggunakan *Tafsir Al-Lubab* untuk menemukan makna yang kontekstual terhadap realitas sosial masyarakat Danau Toba. Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai informan, sementara triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan hasil wawancara, observasi, dan kajian pustaka. Selain itu, dilakukan pula *member checking* kepada informan agar hasil analisis sesuai dengan realitas yang mereka alami.

Proses penelitian ini dilakukan melalui empat tahapan, yaitu persiapan lapangan, pengumpulan data, analisis, dan penyusunan laporan hasil penelitian. Tahap persiapan meliputi studi pendahuluan dan penyusunan pedoman wawancara; tahap pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan kajian tafsir; tahap analisis dilakukan dengan pendekatan tafsir tematik; sedangkan tahap akhir adalah penyusunan hasil penelitian yang mengintegrasikan temuan lapangan dan penafsiran Al-Quran. Dengan rancangan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh tentang relasi patriarki dalam keluarga Muslim di Danau Toba, sekaligus menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam dalam *Tafsir Al-Lubab* dapat menjadi dasar bagi terbangunnya keluarga yang adil, harmonis, dan kontekstual dengan budaya lokal.

Hasil dan Pembahasan

Dinamika Keluarga Muslim di Danau Toba

Dinamika keluarga Muslim di Danau Toba mencerminkan interaksi yang kompleks antara nilai-nilai Islam, budaya Batak yang berkarakter patrilineal, serta kondisi sosial-ekonomi masyarakat setempat. Pola kepemimpinan, pembagian peran, dan fungsi pendidikan dalam keluarga tidak hanya dibentuk oleh ajaran agama, tetapi juga oleh sistem sosial dan adat yang terus beradaptasi dengan perubahan zaman (Harahap et al., 2025). Konsep *qiwāmah* sebagaimana dijelaskan dalam Surah al-Nisā' [4]: 34 dan ditafsirkan oleh Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Lubab* bukanlah bentuk dominasi laki-laki, melainkan amanah kepemimpinan yang dilandasi keadilan, tanggung jawab, dan kasih sayang (Shihab, 2012). Dalam konteks

Danau Toba, interpretasi ini tampak fleksibel. Meskipun suami secara normatif tetap dianggap sebagai kepala keluarga, praktiknya menunjukkan pola kepemimpinan yang lebih kolaboratif. Banyak istri berperan aktif dalam pengambilan keputusan karena suami bekerja di luar rumah. Pergeseran ini tidak menandakan hilangnya nilai kepemimpinan laki-laki, tetapi menunjukkan adaptasi terhadap kondisi sosial-ekonomi yang menuntut kerja sama dalam rumah tangga.

Fenomena peran ganda perempuan juga tampak menonjol. Banyak istri di Danau Toba menjalani peran ganda sebagai ibu rumah tangga sekaligus pencari nafkah tambahan. Namun, tanggung jawab domestik tetap lebih banyak dibebankan kepada perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa struktur patriarki masih kuat meskipun telah terjadi pergeseran peran ekonomi. Tokoh agama menekankan pentingnya kerja sama dan kesalingan, sementara tokoh adat cenderung mempertahankan pandangan tradisional bahwa urusan domestik merupakan tanggung jawab utama perempuan. Dalam hal pendidikan anak, keluarga Muslim di Danau Toba memiliki kesadaran bahwa ayah dan ibu memikul tanggung jawab bersama sebagaimana ditegaskan dalam Surah al-Taḥīm [66]: 6. Namun, dalam praktiknya, ibu tetap menjadi figur sentral dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak karena ayah lebih banyak berfokus pada peran publik. Tokoh agama menegaskan bahwa ayah tidak boleh absen dari fungsi pendidikan moral, sebab keteladanan ayah berperan penting dalam membentuk karakter anak. Tokoh adat pun mengakui perlunya keseimbangan antara peran ayah dan ibu, meskipun pelaksanaannya sering kali masih timpang.

Nilai-nilai kekeluargaan seperti saling percaya, menghargai, memahami, dan bekerja sama menjadi fondasi utama keharmonisan rumah tangga. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam tentang *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* dalam Surah al-Rūm [30]: 21, serta nilai *Dalihan Na Tolu* dalam budaya Batak yang menekankan keseimbangan dan saling menghormati antar anggota keluarga. Baik suami maupun istri menempatkan kepercayaan dan penghargaan sebagai faktor utama dalam menjaga stabilitas rumah tangga. Dengan demikian, dinamika keluarga Muslim di Danau Toba memperlihatkan adanya proses negosiasi dan adaptasi yang harmonis antara nilai Islam dan adat lokal. Islam memberi dasar normatif berupa keadilan dan kasih sayang, sementara adat Batak menyediakan kerangka sosial yang menekankan tanggung jawab dan kehormatan. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk keluarga yang seimbang, di mana relasi gender tidak semata-mata ditentukan oleh struktur hierarkis, tetapi oleh kerja sama dan kesalingan yang berlandaskan iman, etika, dan nilai kemanusiaan.

Patriarki dan Nilai Kekeluargaan dalam Keluarga Muslim Batak di Danau Toba

Pengaruh budaya terhadap praktik patriarki dalam keluarga Muslim di Danau Toba merupakan fenomena yang kompleks dan menarik karena mempertemukan nilai-nilai adat Batak Toba yang bercorak patriarkal dengan ajaran Islam yang menekankan keadilan dan kesalingan (Nasruloh & Hidayat, 2022). Dalam

konteks ini, praktik patriarki tidak hanya muncul sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai hasil interaksi dinamis antara norma adat, pemahaman agama, dan realitas sosial ekonomi masyarakat.

Secara adat, laki-laki masih menempati posisi dominan dalam struktur keluarga Batak. Mereka dipandang sebagai kepala keluarga, pengambil keputusan, dan pewaris marga. Norma ini memperkuat pembagian peran tradisional di mana perempuan lebih banyak bergerak di ranah domestik. Akses terhadap sumber daya seperti pendidikan, pekerjaan, dan warisan pun cenderung lebih berpihak kepada laki-laki (Gultom et al., 2024). Meskipun demikian, hasil wawancara dengan beberapa keluarga Muslim di Danau Toba menunjukkan bahwa praktik ini telah mengalami pergeseran. Sejumlah suami mengakui bahwa kendati secara adat kepemimpinan rumah tangga tetap di tangan laki-laki, dalam praktiknya banyak keputusan penting justru diambil oleh istri karena dianggap lebih teliti dan terampil dalam mengelola keuangan serta urusan rumah tangga.

Peran gender yang kaku juga mulai mengalami perubahan meski secara struktural masih kuat. Banyak perempuan di Danau Toba berperan ganda sebagai ibu rumah tangga sekaligus pencari nafkah tambahan, terutama ketika kondisi ekonomi keluarga menuntut demikian (Suhertina & Darni, 2019). Namun, tanggung jawab domestik tetap melekat pada perempuan sehingga mereka sering menghadapi beban ganda dan konflik peran. Temuan ini selaras dengan teori gender strukturalis yang menegaskan bahwa ketimpangan peran gender merupakan hasil konstruksi sosial yang diwariskan lintas generasi.

Sistem budaya *Dalihan Na Tolu* memainkan peran besar dalam membentuk relasi gender di masyarakat Batak. Prinsip hierarkisnya menempatkan laki-laki pada posisi strategis dalam pengambilan keputusan adat maupun keluarga (Yuliana & Aini, 2024). Namun, dalam keluarga Muslim, ajaran Islam tentang keadilan dan kesetaraan mulai memengaruhi pola relasi tersebut. Banyak perempuan Batak Muslim menegosiasikan peran mereka dengan cara yang halus dan strategis: tetap menghormati adat, tetapi memanfaatkan nilai-nilai Islam untuk memperluas ruang partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan.

Fenomena ini menunjukkan adanya proses reinterpretasi budaya: nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* tidak dihapus, melainkan diadaptasi agar selaras dengan ajaran Islam. Prinsip *hula-hula*, *boru*, dan *dongan tubu* tetap dijalankan untuk menjaga keharmonisan sosial, tetapi nilai-nilai Islam seperti musyawarah, amanah, dan *rahmah* mulai diintegrasikan dalam kehidupan rumah tangga (Shihab, 2012). Dengan demikian, relasi gender dalam keluarga Muslim Batak bersifat negosiasi, di mana adat dan agama saling berdialog membentuk keseimbangan baru antara tradisi dan kesetaraan.

Hubungan antara patriarki dan nilai kekeluargaan dalam keluarga Muslim di Danau Toba memperlihatkan dinamika yang saling melengkapi sekaligus mengoreksi. Budaya patriarki menyediakan kerangka hierarkis yang masih diakui

secara sosial, sementara nilai kekeluargaan Islam berpijak pada konsep *sakinah, mawaddah, wa rahmah* (QS. al-Rūm [30]: 21) yang menuntut keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab bersama (Shihab, 2012). Pemaknaan ini memberi ruang bagi hubungan suami-istri yang lebih setara dan kolaboratif.

Dengan demikian, budaya Batak dengan sistem *Dalihan Na Tolu* tetap berpengaruh kuat dalam membentuk praktik patriarki di keluarga Muslim Danau Toba. Namun, nilai-nilai Islam tentang keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab bersama berperan sebagai kekuatan korektif yang menuntun ke arah hubungan keluarga yang lebih setara. Interaksi antara adat dan agama tidak bersifat konfrontatif, melainkan dialogis yang melahirkan pola kepemimpinan keluarga yang adaptif, kolaboratif, dan berakar pada nilai kekeluargaan yang Islami sekaligus kontekstual dengan budaya lokal.

Nilai Kekeluargaan Islam dalam Perspektif Tafsir Al-Lubab

Analisis terhadap *Tafsir Al-Lubab* karya M. Quraish Shihab menunjukkan bahwa konsep *qiwāmah* (QS. al-Nisā' [4]: 34) tidak dimaknai sebagai dominasi laki-laki, melainkan sebagai amanah moral dan tanggung jawab sosial (Shihab, 2012). Suami berkewajiban memimpin keluarga dengan adil, mencintai, dan menghormati istri, sementara istri memiliki hak untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan rumah tangga. Prinsip *sakinah, mawaddah, wa rahmah* (QS. al-Rūm [30]: 21) menegaskan pentingnya cinta dan kasih sayang timbal balik yang menolak bentuk patriarki yang menindas.

Dalam konteks keluarga Muslim di Danau Toba, tafsir ini menjadi dasar normatif untuk menyeimbangkan relasi gender. Suami tetap diakui sebagai pemimpin simbolik, tetapi istri memiliki ruang otonomi dalam pengelolaan domestik dan ekonomi. Surah al-Nisā ayat 86 juga menegaskan pentingnya etika timbal balik: "Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, balaslah dengan yang lebih baik daripadanya atau dengan yang sepadan." Menurut Shihab (2012), ayat ini mengandung prinsip penghormatan yang universal, yang berlaku pula dalam kehidupan keluarga.

Hasil wawancara dengan delapan keluarga Muslim di Danau Toba menunjukkan bahwa keharmonisan rumah tangga terbentuk ketika nilai penghormatan timbal balik terjaga. Penghormatan tersebut tampak dalam sikap saling mendengarkan, perhatian, dan empati antara suami, istri, dan anak. Ketika nilai ini diabaikan, muncul jarak emosional dan potensi konflik. Prinsip ini sejalan dengan nilai adat Batak dalam sistem *Dalihan Na Tolu* yang menekankan rasa hormat dan solidaritas keluarga.

Dengan demikian, integrasi antara tafsir nilai-nilai Al-Quran dan realitas sosial keluarga Muslim di Danau Toba menunjukkan bahwa Islam sejatinya menawarkan paradigma relasi gender yang egaliter dan berkeadilan. Melalui pemahaman terhadap *Tafsir Al-Lubab*, patriarki tidak dipahami sebagai bentuk kekuasaan laki-laki atas perempuan, melainkan sebagai tanggung jawab moral

untuk menegakkan keadilan, kasih sayang, dan saling menghormati dalam rumah tangga. Harmoni keluarga akan tercapai bukan melalui dominasi, tetapi melalui kolaborasi yang berlandaskan *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* sebagai fondasi utama kehidupan keluarga Muslim.

Penutup

Penelitian ini menegaskan bahwa sistem patriarki dalam keluarga Muslim di Danau Toba masih berakar kuat melalui dominasi laki-laki sebagai kepala keluarga dan pembagian peran gender yang kaku. Namun, dalam praktiknya terjadi pergeseran di mana perempuan turut berperan aktif dalam pengambilan keputusan, terutama dalam aspek ekonomi dan pendidikan anak. Fenomena ini menunjukkan adanya negosiasi antara norma adat Batak yang patriarkal dengan tuntutan sosial modern serta nilai Islam yang menekankan keadilan dan keseimbangan peran. *Tafsir Al-Lubab* karya Quraish Shihab memberikan landasan normatif yang menolak dominasi patriarki dan menegaskan kepemimpinan keluarga (*qiwāmah*) sebagai amanah moral yang dijalankan dengan kasih sayang dan tanggung jawab. Nilai-nilai *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* menjadi fondasi relasi yang harmonis dan egaliter, sementara etika timbal balik dalam Surah al-Nisā ayat 86 menjadi prinsip penting dalam membangun komunikasi keluarga yang sehat. Dengan demikian, harmoni keluarga Muslim di Danau Toba dapat terwujud melalui integrasi nilai Islam dan budaya lokal yang saling melengkapi. Islam memberikan arah teologis menuju relasi yang lebih setara, sementara budaya Batak menyediakan kerangka sosial yang kuat tentang solidaritas dan tanggung jawab keluarga. Keduanya, ketika diolah secara bijak, dapat menciptakan keluarga Muslim yang adil, kolaboratif, dan berlandaskan kasih sayang.

Daftar Pustaka

- Bidin, A., Harun, N., Salleh, K., & Hamid, N. A. (2019). Prevention of elder abuse and domestic setting: Islamic approach. *International Journal of Law, Government and Communication (IJLGC)*, 4(15), 15–26. <https://gaexcellence.com/ijlgc/article/view/2013>
- Farhang, Q., Hashemi, S. S. A., & Agheez, O. (2023). Exploring family lifestyle: How families embrace the teachings of the Holy Quran in Firoz-Koh City, Afghanistan. *Journal of Asian Social Science Research*, 5(2), 1–12. <https://doi.org/10.15575/jassr.v5i2.78>
- Fitriyah, N. (2022). Gender bias in Islamic interpretation: Rethinking women's subordination in domestic roles. *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, 13(1), 1–10. <https://doi.org/10.21043/yudisia.v13i1.14325>
- Gultom, W., Nainggolan, Y., Lase, C., Waruwu, R., & Lumbantobing, R. (2024). Patriarki sistem yang menghambat kesetaraan gender di masyarakat Batak Toba. *Jurnal Socia Logica*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.572349/socialogica.v4i1.1620>

- Hadinata, M. (2024). Penafsiran progresif terhadap Surah An-Nisa ayat 34: Pendekatan kontekstual dalam relasi gender Islam. *Jurnal Kajian Tafsir dan Sosial Islam*, 8(2), 115–130.
- Handayani, S. (2023). Patriarki dan keterbatasan ruang perempuan dalam tafsir keagamaan. *Jurnal Studi Islam dan Gender*, 5(1), 22–35.
- Harahap, A. P., Siregar, H. Y., Rahmi, T., Hasibuan, M. H., Siregar, R. H., & Akbar, F. (2025). Martahi Martulpak Tradition : Living Hadith as a Means of Shaping Social and Cultural Norms of the Mandailing Community. *Jurnal SMaRT (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 11(1), 15–27. <https://doi.org/10.18784/smart.v11i1.2681>
- Hasyim, N. (2022). Kontekstualisasi nilai Islam dalam menghadapi budaya patriarki. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 5(2), 64–78.
- Is, F., Harahap, A. P., & Eddien Sharief, M. M. (2025). The Concept of Family Resilience Towards the Issue of Infidelity in Households: Analysis of the Hadith al-Ifki. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 24(1), 80–107. <https://doi.org/10.30631/tjd.v24i1.568>
- Mardiah, A., Zulfikar, E., Ilyas, D., Supriyanto, J., & Apriyanti, A. (2023). Family: Foundation of children's education in the era of Qur'anic disruption. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5449–5459. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5249>
- Nasruloh, M. N., & Hidayat, T. (2022). Budaya patriarki dalam rumah tangga (Pemahaman teks Al-Qur'an dan kesetaraan gender). *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, 13(1), 1–10. <https://doi.org/10.21043/yudisia.v13i1.14325>
- Nasution, U. R. (2024). Patriarchy negotiation: Batak women and the domination of the role of cultural space. *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 17(1), 1–14.
- Pitrotussaadah, F., Eva, & Zulfikar, F. (2023). Islamic law and gender: A misconception of roles and responsibilities in parenting. *De Jure: Jurnal Hukum dan Syar'iah*, 15(2), 98–112.
- Purba, L. (2021). Dalihan Na Tolu dalam konteks kehormatan keluarga Batak. *Jurnal Antropologi dan Sosial Budaya*, 4(3), 203–214.
- Ramadhani, S. A., Sari, S. R., & Basyar, M. (2024). The role of mothers as *Madrasatul Ūlā* in the moral education of young children in the family. *Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, 5(1), 34–47.
- Shihab, M. Q. (2012a). *Tafsir Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an* (Jilid 1). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2012b). *Tafsir Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an* (Jilid 3). Lentera Hati.
- Sihombing, G. N., Sitorus, M. H., Hutagalung, B. T. J., Sinambela, M., & Firmando, H. B. (2024). Upaya perempuan dalam menghadapi budaya patriarki pada masyarakat Batak Toba di Desa Parhorboan, Kecamatan Pagaran, Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(4), 245–259.

- Simanjuntak, R. (2020). Sistem patrilineal masyarakat Batak: Analisis sosial budaya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(2), 75–90.
- Siregar, I., & Harahap, A. P. (2024). Kontekstualisasi Hadis tentang Kurangnya Kecerdasan Perempuan dan Agama [Contextualization of the Hadith on the Lack of Women's Intelligence and Religion]. *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 23(1), 218–257. <https://doi.org/10.30631/tjd.v23i1.442>
- Siregar, R. H., & Harahap, A. P. (2024). Keseimbangan Peran Perempuan Sebagai Ibu Dan Pekerja: Tinjauan Komprehensif Dalam Perspektif Al-Quran Dan Hadis. *Ibn Abbas: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, 7(2), 133–150. <https://doi.org/10.51900/ias.v7i2.22741>
- Suhertina, & Darni. (2019). Fenomena *double burden* perempuan pemulung Muslim dalam pengelolaan ekonomi keluarga. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 17(2), 165–180.
- Yanti, R., & Azahra, M. (2023). Perempuan dan budaya patriarki dalam masyarakat Batak. *Jurnal Sosial Keagamaan dan Budaya*, 9(1), 87–99.
- Yuliana, & Aini. (2024). Transformasi hukum waris adat Batak Toba dalam konteks kesetaraan gender. *Tumou Tou Law Review*, 2(2), 54–67